

Pemberian Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Bagi Kualitas Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta

Putri Laura Arzethy^{1*}, Ali Muhammad², Umar Anwar³

^{1,2,3}Politeknik Ilmu Pemasarakatan

e-mail: zetipoltekip55@gmail.com

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is one of the basics in recognizing and understanding how to maintain the health of each individual. The Juvenile Detention Center (LPKA) at Jakarta Class II as an institution for Children in conflict with the law (ABH) certainly does not escape providing education on the importance of PHBS during its detention period. However, based on the results of field observations through the implementation of a gradual questionnaire taking a population of 26 assisted children, it was found that assisted children experienced limitations in sanitation and hygiene facilities and infrastructure, which affected their clean living behavior while in Juvie. The method used by the Cadets in implementing this service practicum is the Community Development Method in assisting The Juvenile Detention Center at Jakarta Class II which aims to achieve increased implementation of Clean and Healthy Living Behavior by using collaboration and socialization or counseling techniques, namely the Cadets together with The Juvenile Detention Center at Jakarta Class II collaborates together to carry out activities using socialization or counseling techniques to increase the awareness and motivation of target children in implementing Clean and Healthy Living Behavior despite limitations. At the end of the practicum, there was an increase in awareness and personal hygiene activities by the target children in implementing Clean and Healthy Living Behavior while at The Juvenile Detention Center.

Keywords: *Clean and Healthy Living Behavior, Psychological Condition, Skin Diseases, The Juvenile Detention Center*

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu dasar dalam mengenali dan memahami dalam menjaga dan memelihara kesehatan setiap individunya. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta sebagai lembaga bagi Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) tentunya tidak luput dari pemberian edukasi pentingnya PHBS selama menjalani masa pembinaannya. Namun berdasarkan hasil observasi lapangan melalui pelaksanaan kuisioner bertahap dengan mengambil populasi sebanyak 26 Anak Binaan, didapatkan data Anak Binaan mengalami keterbatasan dalam sarana dan prasarana sanitasi hygiene sehingga mempengaruhi perilaku hidup bersih mereka selama di dalam LPKA. Metode yang digunakan Taruna dalam pelaksanaan praktikum pengabdian ini adalah Metode Community Development dalam membantu Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta yang bertujuan untuk mencapai peningkatan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan menggunakan teknik kolaborasi dan sosialisasi atau penyuluhan, yaitu Taruna bersama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta berkolaborasi bersama melakukan kegiatan dengan teknik sosialisasi atau penyuluhan guna meningkatkan kesadaran dan motivasi Anak Binaan dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) meskipun ditengah keterbatasan. Di akhir praktikum, terdapat peningkatan kesadaran dan aktivitas personal hygiene oleh Anak Binaan dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) selama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta.

Kata kunci: *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Psikologis Anak Binaan, Penyakit Kulit, Lembaga Pembinaan Khusus Anak*

Article Info

Received date: 25 October 2023

Revised date: 10 November 2023

Accepted date: 19 November 2023

PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga baru yang menggantikan fungsi Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak sebagai tempat pelaksana pembinaan bagi Anak. Disahkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem

Peradilan Anak (SPPA) berimplikasi pada sistem Pemasyarakatan di Indonesia, khususnya dalam fungsi pemasyarakatan terkait perawatan, pelayanan dan pembinaan Anak yang berhadapan dengan Hukum (ABH) dan secara tegas mengamanahkan peran dan fungsi strategis Pemasyarakatan dalam sistem peradilan pidana anak. Peran strategis Pemasyarakatan mulai bergerak sejak pra-adjudikasi, adjudikasi, hingga post adjudikasi. Peran LPKA Kelas II Jakarta ialah melakukan pelayanan, perawatan, pembinaan, pendidikan, dan pengawasan terhadap Anak harus benar-benar memperhatikan hak-hak anak dan prinsip dasar penanganan anak. Dijelaskan dalam Pasal 60 ayat (2) Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan jenis perawatan yang diterima oleh Anak Binaan salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan dasar.

Perawatan sebagai salah satu peran LPKA Kelas II Jakarta dengan memberikan akses kesehatan dan kebersihan diri yang tentunya berkaitan erat dengan pemeliharaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) meskipun berada dalam lingkup kecil LPKA. Namun dalam penerapannya, terdapat permasalahan yang dialami oleh Anak Binaan di LPKA Kelas II Jakarta tidak jauh berbeda dengan permasalahan anak pada umumnya seperti pada kebersihan perorangan (*personal hygiene*) yang kurang mendapatkan perhatian, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan, dan perilaku Anak Binaan yang kurang peka terhadap kebersihan.

Dari permasalahan tersebut, terdapat kontribusi keadaan psikologis individu Anak Binaan dalam menerapkan PHBS. Penerapan PHBS dipengaruhi oleh *personal strength attributes* seperti keadaan emosi positif (Ciupinska dan Cypriasiak, 2020), dalam kualitas resiliensi, welas diri, dan harapan. Pada dasarnya dari emosi positif tersebut berpengaruh dalam mengatasi dan menghadapi permasalahan dan tantangan pengaruh buruk akibat rendahnya perilaku hidup sehat, dengan menemukan alternatif lain untuk tetap menjaga perilaku hidup sehat di segala kondisi dan situasi (Bottolfs *et al.*, 2020; Krause dan Halkitis, 2020). Namun, fakta lapangannya Anak Binaan tidak mampu mengatasi keadaan emosi positifnya yang membuat Anak Binaan menjadi lalai dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya maupun *personal hygiene*-nya. Ini berakibat pada penyakit kulit masih sangat permasalahan kesehatan yang dominan hampir di seluruh Lapas dan Rutan di Indonesia. Penyakit kulit yang sedang terjadi di LPKA Kelas II Jakarta adalah Rabi atau juga dikenal sebagai Skabies, merupakan infeksi kulit yang menyerang lapisan jaringan terluar permukaan tubuh disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabei* yang hidup didalam kulit.

Dalam Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. 11 Tahun 2017 tentang Grand Design Penanganan Overcrowded Pada Rumah Tahanan Dan Lembaga Pemasyarakatan dijelaskan bahwa Kondisi Lapas di Indonesia saat ini sebagian besar sudah kelebihan kapasitas. Meskipun LPKA Kelas II Jakarta tidak menunjukkan indikator *overcrowded*, dari hasil studi pendahuluan didapatkan 16 dari 18 penghuni kamar hunian menderita penyakit Rabi. Dengan daya dukung *personal hygiene* dan ketersediaan sarana dan prasarana masih kurang memadai yang mengakibatkan LPKA Kelas II Jakarta kurang mampu memberikan pelayanan kesehatan yang memadai. Sementara disisi lain, Anak Binaan yang belum konsisten terhadap kebersihan diri yang menyebabkan penularan Rabi belum dapat terputus.

Solusi yang diberikan dari program ini adalah penyusunan penyampaian materi serta cara mengatasi masalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Binaan ketika berada di dalam menjalani masa pidana. Bentuk kegiatan berupa penyuluhan kesehatan dari Taruna dan pendamping dengan jumlah peserta yaitu Anak Binaan yang merupakan responden dalam kegiatan ini. Sementara metode pendampingan atau penyuluhan dilakukan secara terus-menerus selama periode program KKN berlangsung dan terprogram.

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN ini juga dilakukan terapi bermain, kuis serta cara membersihkan tangan, mandi dan sebagainya yang berhubungan dengan kebersihan diri

sebagai solusi menjaga kebersihan diri bagi Anak Binaan. Dalam hal ini diharapkan Anak Binaan dapat menerapkan perilaku keseharian hidup bersih dan sehat (PHBS).

METODE

Metode dalam pelaksanaan praktik bimbingan kemasyarakatan yaitu menggunakan metode Pengembangan Organisasi atau Community Development. Metode Community Development digunakan oleh Taruna dalam pelaksanaan praktikum dalam membantu Unit Pelaksana Teknis dalam hal ini Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta dalam mencapai peningkatan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang berkelanjutan. Taruna dalam praktikum menggunakan model tersebut dalam melakukan intervensi terhadap permasalahan dalam pelaksanaan pembimbingan Pemasayarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. Teknik yang digunakan dalam praktikum mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta yaitu menggunakan teknik kolaborasi dan sosialisasi atau penyuluhan, yaitu Taruna bersama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta serta Mitra Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta berkolaborasi bersama melakukan kegiatan dengan teknik sosialisasi atau penyuluhan guna meningkatkan kesadaran dan motivasi Anak Binaan dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengembangan program PHBS di LPKA Kelas II Jakarta melalui program Kuliah Kerja Nyata dengan tahap-tahap praktikum sebagai berikut:

Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan agar Taruna yang melaksanakan KKN dapat dikenal dan diterima kehadirannya di lingkungan masyarakat dan instansi pemsayarakatan terkait dan memperoleh dukungan kedepannya. Waktu pelaksanaan tahap inisiasi sosial dalam praktikum ini dimulai dari tanggal 30 Mei–5 Juni 2023. Dalam tahap inisiasi sosial, kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh Taruna diantaranya kegiatan untuk kontak awal pendahuluan, kegiatan untuk membangun relasi dan kontak, dan kegiatan memahami karakteristik lingkungan LPKA Kelas II Jakarta.

1. Kontak Awal Pendahuluan, Taruna melakukan kunjungan ke Kantor LPKA Kelas II Jakarta pada hari Selasa, 30 Mei 2023 sebagai pertemuan pertama sekaligus kegiatan penerimaan kehadiran Taruna di LPKA Kelas II Jakarta. Dalam kunjungan tersebut, Taruna diterima langsung oleh Kepala LPKA , pejabat struktural, dan Anak Binaan. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Taruna untuk memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Politeknik Ilmu Pemsayarakatan Prodi Bimbingan Kemasyarakatan. Serta memastikan kesediaan dari Anak Binaan sebagai representasi/perwakilan dari masyarakat.
2. Membangun Relasi dan Kontak, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Taruna adalah dengan mengunjungi, mengikuti, dan melibatkan diri/community involvement pada kegiatan yang telah ada di LPKA Kelas II Jakarta sebelumnya, baik dalam ranah sosial, pendidikan maupun yang lainnya, baik yang rutin maupun yang sifatnya peringatan yang menghasilkan terbentuknya relasi dan kepercayaan antara Taruna dengan semua unsur masyarakat, memperoleh akses informasi kepada unsur-unsur pemsayarakatan, serta dukungan kesiapan LPKA Kelas II Jakarta terlibat kegiatan praktikum.

Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial dilaksanakan sejak tanggal 6 – 12 Juni 2023. Ini adalah tahapan kegiatan praktikum yang bertujuan mengidentifikasi Anak Binaan dalam upaya menemukan permasalahan sosial dan menetapkan prioritas masalah dalam mengupayakan perubahan. Proses awal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi Interest Group

(kelompok kepentingan) dan Target Group (kelompok sasaran) dan kemudian dilakukan asesmen, rencana intervensi, evaluasi dan melanjutkan program penyelesaian permasalahan yang sepakat diprioritaskan. Kemudian Taruna melakukan pembangunan komitmen bersama sebagai bagian dari Tim Kerja. Arah dari pembangunan komitmen ini adalah menghimpun kekuatan sebagai dasar sebelum pertemuan perencanaan yang akan dilakukan nanti setelah tahap praktikum selanjutnya.

Asesmen Sosial

Asesmen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap masalah melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat.

1. Asesmen Awal, Taruna melakukan Observasi Masalah melalui Pengamatan Lapangan dengan mengamati langsung permasalahan yang dialami oleh Anak Binaan selama di LPKA Kelas II Jakarta serta menemukan penyebab dari terjadinya permasalahan tersebut. Observasi yang dilakukan LPKA Kelas II Jakarta setiap hari kerja dengan Taruna dengan mengamati langsung kondisi lingkungan di sekitar blok hunian dan bagian kamar Anak. Prioritas permasalahan berdasarkan masalah-masalah sosial yang ada menjadi 2 (dua) prioritas utama yaitu; banyaknya Anak Binaan yang kurang menerapkan pola PHBS di blok hunian, serta keterbatasan dalam ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi hygiene.
2. Asesmen Lanjutan, Taruna melaksanakan pertemuan dengan bagian Poliklinik dan Keperawatan untuk mengumpulkan Data Populasi Anak Binaan yang terjangkit Rabi di LPKA Kelas II Jakarta. Dari data yang didapatkan, Taruna melakukan asesmen berupa wawancara dan pemberian kuisioner kepada Komunitas Anak Binaan melalui pengadaan Focus Group Discussion (FGD) bersama Anak Binaan. Hasil dari Asesmen Lanjutan ditemukan permasalahan Anak Binaan yang terjangkit Rabi dan Sebab-Akibatnya, antara lain :
 - Pemahaman mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang kurang diketahui oleh Anak Binaan. Kurangnya kesadaran diri dari Anak Binaan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan di sekitar blok hunian. Kondisi kamar Anak yang kurang bersih dan berantakan. Serta sirkulasi udara di kamar Anak tidak baik.
 - Anak Binaan yang sakit tidak langsung memeriksakan diri ke dokter poliklinik sampai benar-benar parah. Hal ini juga menjadi indikasi penularan Rabi terhadap Anak Binaan lainnya.

Tabel 1. Kuisioner Pertama

Kualitas Kamar	Ya	Tidak
Kondisi Kamar Bersih	11	-
Kondisi Kamar Rapi	10	1
Sanitasi Kamar Terpenuhi	10	1
Ventilasi Udara Cukup	9	2
Jumlah Tempat Tidur Terpenuhi Sesuai Jumlah Anggota Kamar	10	1
Tempat Tidur / Kasur Baik	11	-
Pencahayaan Kamar Cukup	11	-
Persediaan Air Minum Tercukupi Setiap Orang	3	8

- Kuisioner dilakukan dengan jumlah 11 responden sebagai perwakilan dari masing-masing kamar yang bersedia.

Tabel 2. Kuisioner Kedua

Kualitas Kamar	Ya	Ragu	Tidak
Mandi Dengan Teratur (Min. 2 Kali Sehari)	26	-	-

Rutin Merawat dan Membersihkan Diri	26	-	-
Mendapatkan Air Minum yang Cukup (Min. 8 Gelas Sehari)	23	3	-
Air yang Disediakan Cukup dan Layak (Air Untuk Kebersihan Diri Maupun Air Minum)	18	4	3
Tidur Berhimpitan / Berdesak-desakan	3	2	21
Mendapatkan Tempat Tidur dan Peralatan Tidur yang Layak	23	3	-
Jumlah Kasur Sesuai Dengan Jumlah Anak di Kamar	9	7	10
Kamar Sering Didatangi Nyamuk/Lalat/Kecoa	8	5	13
Mendapatkan Peralatan Mandi, Cuci, dan Makan yang Layak	20	5	1
Sirkulasi Udara di Kamar Baik	23	3	-
Kamar Sesak dan Bau	1	1	24
Rutin Membersihkan dan Area Sekitarnya	26	-	-
Kondisi Kamar yang Gelap	1	1	24

- Kuisioner dilakukan dengan jumlah 26 responden sebagai perwakilan dari masing-masing kamar yang bersedia.

Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna memilih alternatif terbaik untuk Anak Binaan yang terjangkit Rabi di LPKA Kelas II Jakarta. Setelah mendapatkan hasil dari tahap asesmen lanjutan, Taruna kemudian menyusun rencana intervensi bersama Tim Kerja dengan menggunakan pendekatan Technology Of Participation (TOP), yaitu suatu usaha sistematis antara Taruna dengan melibatkan Anak Binaan dalam menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Technology of Partisipation (TOP) adalah teknik perencanaan secara partisipatif, sehingga seluruh terbuka kesempatan yang sama untuk mengemukakan gagasan. Teknologi partisipatif mengeksplorasi munculnya inisiatif-inisiatif, keputusan dan tanggung jawab dari seluruh yang terlibat hingga menghasilkan rencana kegiatan yang operasional. Hasil Rencana Intervensi:

- a. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman kepada Anak Binaan terkait pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan LPKA;
- b. Melakukan edukasi dan pembicaraan secara serius kepada Anak Binaan mengenai pentingnya program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan LPKA Kelas II Jakarta;
- c. Menetapkan kegiatan kerja bakti di sekitaran blok hunian dan juga kamar Anak Binaan dalam memutus rantai penularan Rabi di LPKA Kelas II Jakarta.

Rencana kegiatan yang telah disusun bersama Tim Kerja menggunakan strategi kolaborasi dan taktik implementasi pada kegiatan edukasi dan pembicaraan secara serius kepada Anak Binaan mengenai program penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta bekerja sama dengan pihak Poliklinik LPKA Kelas II Jakarta untuk memberikan penguatan kepada Anak Binaan agar dapat konsisten mengikuti program PHBS melalui konseling individu ataupun konseling kelompok.

Pelaksanaan Intervensi

Pengembangan PHBS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta berdasarkan perspektif pengembangan Anak secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan sebagai langkah penanganan program sebagai suatu kegiatan kolektif. Pengembangan perilaku hidup

bersih dan sehat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta dilakukan untuk mencari formula terbaik. Karena pada dasarnya, pengembangan dilakukan sebagai upaya untuk memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, menjadikan suatu keadaan secara bertahap kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks. Kegiatan Pelaksanaan Intervensi:

- a. Sosialisasi Edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Forum Group Discussion dengan Anak Binaan terkait program, tujuan kegiatan edukasi dan pembicaraan kepada Anak Binaan mengenai program penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah untuk memberikan pelajaran dan pemahaman kepada Anak Binaan agar dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan di sekitar LPKA Kelas II Jakarta. Melalui kegiatan ini diharapkan agar Anak Binaan dapat mengikuti program PHBS secara konsisten sehingga dapat meminimalisir bahkan memutus rantai penularan Rabi di LPKA Kelas II Jakarta.
- b. Pelaksanaan kerja bakti/gotong royong bersama Anak Binaan dalam membersihkan kamar dan sekitaran blok hunian, kegiatan kerja bakti di sekitaran blok hunian dan kamar Anak Binaan juga dilaksanakan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada klien agar tetap menjaga kebersihan agar Anak dapat merasakan lingkungan yang bersih.
- c. Dilaksanakannya kegiatan “Posyandu Remaja” dalam program pemberian vaksinasi oleh UPTD Puskesmas Cinere kepada Anak Binaan. Tujuan kegiatan bekerja sama dan berdiskusi kepada pihak Poliklinik terkait untuk memberikan penguatan kepada Anak Binaan agar dapat konsisten mengikuti program PHBS melalui konseling individu ataupun konseling kelompok untuk memberikan penguatan kepada Anak Binaan untuk dapat tetap menjaga kebersihan serta merubah sikap yang dulu dinilai buruk menjadi lebih baik lagi.

Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menganalisis hasil ketercapaian tujuan rencana intervensi, manfaat dan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dalam pelaksanaan intervensi.

1. Evaluasi Ketercapaian Tujuan
 - a. Adanya peningkatan pemahaman dari Anak Binaan mengenai program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang diselenggarakan dan juga merupakan kewajiban bagi semua Anak Binaan untuk menerapkannya secara konsisten sampai bebas;
 - b. Pemasangan poster Akrilik di Aula blok hunian Anak yang berisi Tata Cara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di blok hunian, dan Tips Kamar Anak Bersih;
 - c. Pihak Poliklinik dapat mengoptimalisasikan program-program dan layanan yang diberikan kepada Anak Binaan sehingga dapat menjadi daya tarik bagi Anak Binaan untuk menerapkan PHBS.
2. Hasil Analisis SWOT
 - a. Strengths (Kekuatan), merupakan analisis dalam perencanaan sosial tersebut yang menjadi modal awal pelaksanaan intervensi:
 - 1) Fasilitas sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia di Klinik Pratama LPKA Kelas II Jakarta yang sangat memadai dan menunjang program;
 - 2) Adanya susunan rencana intervensi yang matang dan terstruktur sehingga jelas untuk dilaksanakan setiap langkahnya.
 - b. Weakness (Kelemahan), merupakan analisis dalam perencanaan sosial tersebut yang dapat mengurangi suksesnya pelaksanaan intervensi :
 - 1) Masih kurangnya kesadaran dari Anak Binaan untuk terlibat dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terkait klien yang tidak mengikuti program pembinaan di LPKA;

- 2) Fasilitas sarana dan prasarana kebersihan di LPKA Kelas II Jakarta yang terbatas, terutama air bersih yang terbatas;
- 3) Taruna memiliki waktu yang terbatas berada di Lapangan.
- c. Opportunities (Peluang), merupakan analisis terhadap potensi di luar penyelenggara kegiatan untuk kesuksesan program intervensi:
 - 1) Adanya dukungan dari aparat pemerintah setempat untuk membantu melaksanakan Program;
 - 2) Adanya dukungan dari POLTEKIP untuk membantu pelaksanaan Program;
 - 3) Adanya dukungan dari UPTD Puskesmas Cinere untuk membantu pelaksanaan Program.
- d. Threats (Ancaman), merupakan analisis berisi ancaman-ancaman yang mungkin akan dihadapi oleh kegiatan tersebut yang bisa menghambat laju perkembangan dari kegiatan tersebut. Berikut merupakan analisis ancaman dalam perencanaan sosial:
 - 1) Mata rantai penularan Rabi belum bisa sepenuhnya terputus;
 - 2) Anak Binaan yang kembali tidak konsisten dalam menjaga penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS);
 - 3) Kesibukan di LPKA Kelas II Jakarta yang berbenturan dengan program yang telah dijadwalkan dengan target waktu yang spesifik.

Terminasi

Terminasi adalah tahap pengakhiran dan pemutusan hubungan kerja secara formal dengan semua pihak yang telah membantu Taruna dalam melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata, yaitu Tim Kerja yang terdiri dari Pejabat Struktural, Mentor Lapangan, Pegawai LPKA Kelas II Jakarta dan Anak Binaan. Taruna meninggalkan lapangan yaitu Kota Jakarta Selatan pada Rabu, 12 Juli 2023 sesuai dengan kebijakan Politeknik Ilmu Pemasaran. Sedangkan tahap pengakhiran praktikum atau terminasi dilakukan pada Selasa, 11 Juli 2023. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat intervensi yaitu :

1. Menjelaskan bahwa kegiatan Kuliah Kerja Nyata di LPKA Kelas II Jakarta telah selesai dilakukan, namun program yang sudah ada diharapkan untuk tetap dilanjutkan semaksimal mungkin;
2. Meminta dukungan kepada LPKA Kelas II Jakarta agar program mendapatkan dukungan/bantuan penuh baik dari segi fasilitas, dan kebutuhan lainnya;
3. Mengucapkan terimakasih dari pihak Taruna kepada Kepala LPKA Kelas II Jakarta, Seluruh Pegawai LPKA Kelas II Jakarta termasuk Mentor Lapangan, serta Anak Binaan di LPKA Kelas II Jakarta atas penerimaan yang baik selama Taruna melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Selain itu permohonan maaf dari Taruna pun tak lupa disampaikan kepada semua pihak apabila dalam melaksanakan kegiatan praktikum terdapat perbuatan yang kurang berkenan;
4. Taruna melakukan serah terima laporan kelompok kepada pihak LPKA Kelas II Jakarta pada hari Selasa 11 Juli 2023 dan diterima langsung oleh Kepala LPKA sebagai hasil pertanggungjawaban Taruna selama melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di LPKA Kelas II Jakarta serta berisi rekomendasi untuk dilanjutkan Tim Kerja yang didukung oleh LPKA Kelas II Jakarta.

KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Intervensi Makro) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta ini dimulai dari membangun *trust* kepada elemen-elemen sosial di LPKA Kelas II Jakarta, Anak Binaan dan stakeholders didalamnya, membangun kesepahaman bersama dalam rangka penyiapan kerjasama untuk proses rencana reintegrasi sosial yang saling berkesinambungan. Taruna juga mengikuti kegiatan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. Dalam kegiatan ini dipaparkan mengenai

perkembangan proses praktikum yang telah dilalui beserta dengan hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan praktikum.

Program PHBS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta berdasarkan perspektif pengembangan Anak secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan sebagai langkah penanganan program sebagai suatu kegiatan kolektif. Metode yang digunakan dalam pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta ialah metode observasi alami dan metode observasi terkontrol yang dimana Taruna melihat gambaran keseluruhan dalam 2 pengamatan. Berdasarkan data perbandingan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bentuk pengembangan Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. Berikut keterangannya:

1. Observasi Awal Keadaan Sebelum Edukasi PHBS

- Lingkungan sekitar blok hunian sudah cukup rapi, tetapi terdapat beberapa ruangan yang masih tidak teratur seperti barang-barang Anak Binaan yang masih berserakan;
- Lantai yang berdebu dan kotor;
- Pakaian yang sudah dipakai dan handuk lembab digantung sembarangan didalam kamar;
- Kondisi sanitasi toilet kurang tertata dengan tepat;
- Fasilitas air bersih dibatasi penggunaannya.

Untuk ketersediaan makan dan minum di LPKA Kelas II Jakarta sudah memenuhi standar. Namun jika dilihat dari segi perilaku kesehatan, Anak Binaan masih tergolong kurang baik karena hampir semua Anak Binaan memiliki kebiasaan sehari-hari seperti saling bertukar baju, celana maupun handuk dengan Anak Binaan lain.

2. Observasi Terakhir Keadaan Sesudah Edukasi PHBS

- Lingkungan sekitar kamar hunian Anak Binaan sudah semakin bersih terlihat dari tertatanya penempatan pakaian didalam kamar dan bersihnya lantai;
- Sanitasi toilet dan kamar mandi umum sudah mengalami peningkatan kebersihan.

Aktivitas fisik seperti olahraga kecil juga berjalan sesuai dengan harapan, begitupun dengan hal-hal lain yang juga semakin membaik disetiap harinya, Anak Binaan yang sekarang sadar akan kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Meskipun dalam aspek persediaan air bersih masih tetap terbatas.

REKOMENDASI

Rekomendasi ditujukan kepada Pihak LPKA dan juga kepada Anak Binaan yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta :

1. Pihak LPKA dapat mendorong Anak Binaan agar memiliki kesadaran dirinya dalam menerapkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta;
2. Pihak LPKA dapat mengoptimalkan kembali dalam bentuk pelayanan kesehatan serta fasilitas sarana prasarana kebersihan yang menunjang berjalannya program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh Anak Binaan;
3. Pihak LPKA meningkatkan kembali pemberian fasilitas air bersih terhadap Anak Binaan untuk seluruh aktivitas kebersihan dengan meningkatkan atau menambah sumber air bersih;
4. Anak Binaan dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan disekitarnya agar mata rantai penyebaran Rabi dapat terputus. Selain itu, rekan sesama Anak Binaan dapat

saling mengingatkan untuk tidak memakai barang pribadi yang sama, terlebih jika salah satunya sudah terjangkit Rabi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak kampus Politeknik Ilmu Pemasaryakatan dan pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta yang telah memberi dukungan penuh kepada Taruna terhadap program Kuliah Kerja Nyata 2023 dalam penelitian pengabdian ini.

Referensi

- Ananda, W. (2020). Pelaksanaan Pendidikan formal Bagi Anak Didik Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 135-144.
- F. Saputra, M. K., P. K. Hedro, D. J., Irawan, Y. F., Fitriana, N. G., Setyawati, B., Anwari, F., & Mudzakir, A. K. (2023). Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Gizi Remaja. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Hermawan, A. A., & Subroto, M. (2021). Pemenuhan KESEHATAN pada ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN (Studi : Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo). *SUPREMASI : Jurnal Hukum*, 4(1), 1-15.
- Juhdeliena, J., Susila Sumartiningsih, M., Rudy Mambu, I., Lidya, C., & Maxmila Yoche, M. (2021). Edukasi perilaku hidup bersih Dan sehat pada peserta didik Di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 pria. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 558-562. doi:10.37695/pkmcscr.v4i0.1280
- Khristiani, E. R., & Sumekar, A. (2023). DAMPAK EDUKASI PHBS TERHADAP PERSONAL HYGIENE DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT KULIT PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II YOGYAKARTA. *MIKKI (Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia)*, 12(1), 3-8. Retrieved from <https://doi.org/10.47317/mikki.v12i1.520>
- Patandung, V. P., C. Langingi, A. R., Rembet, I. Y., & L. Sepang, M. Y. (2023). Pentingnya PHBS Pada Anak Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak II Tomohon. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, 1(2), 3-8.
- Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Grand Design Penanganan Overcrowded Pada Rumah Tahanan Dan Lembaga Pemasaryakatan. Indonesia. (2017).
- Salsabila, A. (2023, August 17). Mengenal community development atau Pembangunan Masyarakat. Retrieved from <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-community-development/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Indonesia. (2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasaryakatan. Indonesia. (2022).
- What is community development? (n.d.). Retrieved from <https://www.scdc.org.uk/who/what-is-community-development>